

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bentuk, fungsi, dan makna gaya bahasa sindiran pada pemantik (*hook*) dalam konten Instagram Eva Alicia (@aliciaeva9). Analisis dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan dan dibahas pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

3.1.1 Bentuk Gaya Bahasa Sindiran

Bentuk gaya bahasa sindiran berdasarkan teori Keraf (2010) terdiri atas tiga jenis, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Pada pemantik (*hook*) dalam konten Instagram Eva Alicia (@aliciaeva9) yang diunggah hingga 9 Januari 2026, ditemukan 87 data yang mengandung gaya bahasa sindiran. Dari jumlah tersebut, sinisme merupakan bentuk yang paling dominan, yaitu 73 data. Beberapa data di antaranya sebagai berikut.

Data 10:

Ih, item banget, sih. Kusam. Keliatan dekil!

Gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah sinisme yang ditunjukkan melalui kata *item*, *kusam*, dan *dekil*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *item* (hitam) berarti ‘warna gelap, menyerupai arang’, *banget* berarti ‘sangat, amat’, *kusam* berarti ‘muram, tidak berseri-seri’, dan *dekil* berarti ‘terlihat sangat kotor, berdaki’. Adanya partikel *ih* dan *sih* semakin menegaskan ketidaksetujuan, menyalahkan, dan mengejek orang-orang yang menganggap warna kulit gelap sebagai seseorang yang tidak bersih atau dekil.

Data 11:

Kamu tuh, ya. Baru coba sekali langsung bilang kamu *gak* jago, *gak* bakatlah. Stop takut *gak* jago di hal baru!

Gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah sinisme yang ditunjukkan melalui kalimat *Baru coba sekali langsung bilang kamu gak jago, gak bakatlah*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *coba* berarti ‘melakukan sesuatu untuk mengetahui sesuatu’, *sekali* berarti ‘satu kali’, *jago* berarti ‘pandai, mahir, terampil melakukan sesuatu’, dan *bakat* berarti ‘dasar (kepandaian, sifat, dan bawaan) yang dibawa sejak lahir’. Adanya ungkapan *Kamu tuh, ya* semakin memperkuat kesan menyalahkan dan ketidaksetujuan terhadap orang-orang yang langsung berasumsi gagal atau tidak bisa saat melakukan sesuatu, padahal baru melakukannya sekali.

Data 12:

Kamu mau cowok berkualitas. Kamu cewek yang berkualitas *gak*?

Gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah sinisme yang ditunjukkan melalui kalimat tanya *Kamu cewek yang berkualitas gak?* Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *kualitas* berarti ‘derajat, taraf (kepandaian, kecakapan) atau mutu’. Data tersebut menunjukkan ketidaksetujuan, keraguan, dan ejekan terhadap orang-orang yang memiliki standar tinggi terhadap pasangan tanpa melihat kualitas dirinya sendiri.

Selain sinisme, ditemukan pula 14 data yang mengandung gaya bahasa ironi. Beberapa data di antaranya sebagai berikut:

Data 3:

Pilih susah kamu.

Gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah ironi yang ditunjukkan melalui kata *pilih* dan kata *susah*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *pilih*

berarti ‘menentukan (mengambil) sesuatu yang dianggap sesuai dengan kesukaan’ dan *susah* berarti ‘tidak mudah (mendapat, mencari)’. Data tersebut menunjukkan adanya pertentangan makna dan menyarankan melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan, yaitu memilih seharusnya sesuai yang disukai atau disenangi, sedangkan data tersebut justru mendorong untuk memilih sesuatu yang tidak mudah dicapai atau dilakukan.

Data 4:

**“Definisi cewek sukses 2025: *dapet* cowok kaya tujuh turunan, tajir-melintir.”
Selamat! Kamu adalah cewek yang sangat sukses.**

Gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah ironi yang ditunjukkan melalui frasa *definisi cewek sukses* dan kalimat *Selamat! Kamu adalah cewek yang sangat sukses*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *sukses* berarti ‘berhasil, beruntung’ dan *selamat* berarti ‘ungkapan rasa syukur terhadap suatu pencapaian’. Data tersebut menunjukkan pujian dan apresiasi, padahal sebenarnya adalah sindiran terhadap pandangan mendapatkan pasangan yang matang secara finansial adalah sebuah kesuksesan.

Data 5:

Konsisten itu percuma.

Gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah ironi yang ditunjukkan melalui kata *konsisten* dan *percuma*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *konsisten* berarti ‘tetap (tidak berubah-ubah), selaras, sesuai’ dan *percuma* berarti ‘tidak ada gunanya (hasilnya dan sebagainya), sia-sia’. Data tersebut menunjukkan adanya pertentangan makna dan menyarankan melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan, yaitu konsisten seharusnya dipertahankan, sedangkan data tersebut justru menganggapnya sebagai kesia-siaan.

Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan gaya bahasa sarkasme karena tidak ada penggunaan kata-kata kasar maupun umpatan dalam konten Eva Alicia. Eva Alicia lebih dominan menggunakan gaya bahasa sinisme pada pemantik (*hook*) kontennya. Hal ini menunjukkan bahwa sinisme menjadi salah satu ciri khas yang digunakan Eva Alicia untuk menarik perhatian audiens dan membangkitkan ketertarikan terhadap kontennya.

3.1.2 Fungsi Gaya Bahasa Sinisme

Fungsi gaya bahasa sinisme yang dikemukakan oleh Supriyanto (dalam Lestari, 2022) di antaranya (1) menyampaikan kritik sebagai evaluasi dalam bentuk penilaian terhadap perilaku atau pola pikir, (2) menyampaikan kritik sebagai saran dalam bentuk memberikan anjuran, arahan, atau dorongan melakukan sesuatu, (3) memberikan kritik dalam bentuk ejekan atau olokan, dan (4) menyampaikan kekecewaan. Pada konten Instagram Eva Alicia (@aliciaeva9), ditemukan 58 data yang berfungsi menyampaikan kritik sebagai evaluasi terhadap sikap atau pola pikir. Beberapa data di antaranya sebagai berikut:

Data 36:

Kamu bakal minta *tips* keuangan ke teman kamu yang bokek, *gak*? Kamu bakal minta *tips loves vibe* ke teman kamu yang hubungannya *toxic*, *gak*? Terus, kenapa kamu terima pendapat orang-orang yang *gak tau* apa yang mereka *omongin*?

Fungsi gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah menyampaikan kritik dalam bentuk evaluasi. Eva Alicia mengkritik kecenderungan orang-orang yang menerima pendapat dari orang yang bahkan tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Isi konten menunjukkan perlunya sikap bijak dalam menerima pendapat atau kritik dari orang lain dan tidak semuanya harus ditelan mentah-mentah atau diabaikan.

Data 37:

Kamu *gak* jelek. Kamu cuma kurang *budget*.

Fungsi gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah menyampaikan kritik dalam bentuk evaluasi. Eva Alicia mengkritik orang-orang yang merasa kurang menarik tanpa menyadari bahwa penampilan juga dipengaruhi oleh finansial sehingga yang harus diperhatikan juga adalah cara memperoleh finansial tersebut sebagai sumber daya utama. Isi konten menunjukkan bahwa uang adalah hal utama yang harus dimiliki agar dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup.

Data 38:

Kalau dia *beneran* (mau), dia pasti *effort*. Iya, oke. Tapi, *how about you*?

Fungsi gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah menyampaikan kritik dalam bentuk evaluasi. Eva Alicia mengkritik orang-orang egois yang menuntut pasangannya dengan berbagai hal tanpa memberikan hal yang sama (perjuangan, perhatian, waktu). Isi konten menunjukkan bahwa hubungan itu bersifat dua arah dan timbal balik. Seseorang yang benar-benar tertarik pasti akan berjuang, meluangkan waktu, dan membuat orang yang disukainya berhak mendapatkan usaha tersebut. Namun, apabila tidak, berarti tidak benar-benar tertarik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 data yang berfungsi menyampaikan kritik sebagai saran. Fungsi ini digunakan untuk memberikan masukan, arahan, atau anjuran kepada audiens melalui pemantik (*hook*) konten Instagram Eva Alicia (@aliciaeva9). Beberapa data di antaranya sebagai berikut.

Data 50:

Bucin banget, *sih*. Makanya, jangan terlalu sayang sama orang!

Fungsi gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah menyampaikan kritik dalam bentuk saran. Eva Alicia mengkritik kecenderungan orang-orang yang

sampai kehilangan jati diri karena terlalu mencintai atau menyayangi orang lain dengan sebegitunya. Isi konten menunjukkan dampak terlalu menyayangi orang lain terhadap diri sendiri, yaitu jadi lupa dengan diri sendiri dan membuat orang lain jadi semena-mena.

Data 51:

Kamu *gak* bisa? Ya belajar!

Fungsi gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah menyampaikan kritik dalam bentuk saran. Eva Alicia mengkritik sikap mudah menyerah dan pasrah terhadap keterbatasan. Isi konten menunjukkan bahwa sesuatu yang diinginkan bisa dicapai asal ada kemauan untuk belajar, percayai proses, dan menjadi versi terbaik dari diri sendiri.

Data 52:

Tutorial balas dendam lebih efektif dari santet: *step 1... that's right, nothing.*

Fungsi gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah menyampaikan kritik dalam bentuk saran. Eva Alicia mengkritik kecenderungan tindakan timbal balik ketika dihadapkan pada situasi yang tidak mengenakan, yaitu menerima kebencian orang lain. Isi konten menunjukkan bahwa tidak melakukan apa-apa adalah bentuk balas dendam yang paling tepat karena orang yang berniat jahat tidak akan suka dengan rekasi diam dan lebih menghemat energi agar bisa fokus pada diri sendiri.

Selain itu, ditemukan 12 data yang berfungsi memberikan kritik dalam bentuk ejekan dan olok. Beberapa data di antaranya sebagai berikut.

Data 56:

Oh, ini orang yang *upload story aja overthinking?*

Fungsi gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah memberikan kritik dalam bentuk ejekan atau olok. Eva Alicia mengkritik orang-orang yang tidak percaya diri menunjukkan dirinya di media sosial sehingga apa pun yang

diunggahnya menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Isi konten menunjukkan bahwa apa pun yang diunggah di media sosial bukan berarti semua orang akan memperhatikan dan menilainya sehingga patut dipikirkan secara berlebihan.

Data 57:

***Scroll* kalau kamu baperan... oke.**

Fungsi gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah memberikan kritik dalam bentuk ejekan atau olokan. Eva Alicia mengkritik orang-orang yang terlalu sensitif dalam menerima kritikan sehingga perlu diperingatkan agar tidak menimbulkan konflik walaupun cara tersebut juga sebagai strategi supaya mereka melihat kontennya. Isi konten menunjukkan bahwa kegagalan merupakan bagian dari perjalanan mencapai sesuatu dan setiap orang punya pengalaman gagal, pilihan untuk gagal, serta cara bangkit yang berbeda-beda.

Data 58:

Cantik, sih. Ganteng, sih. Tapi, buka mulut auto... jelek.

Fungsi gaya bahasa sindiran pada data tersebut adalah memberikan kritik dalam bentuk ejekan atau olokan. Eva Alicia mengkritik kebiasaan orang-orang yang berbicara kasar, suka membicarakan orang lain, dan senang membuat keributan, padahal bagus dari segi penampilan. Isi konten menunjukkan bahwa meninggalkan kesan baik bukan hanya dari penampilan, tetapi juga dari sikap, cara bicara, dan wawasan.

Namun, fungsi menyampaikan kekecewaan tidak ditemukan dalam konten Instagram Eva Alicia (@aliciaeva9). Hal ini menunjukkan bahwa Eva Alicia lebih sering menggunakan kritik sebagai bentuk evaluasi terhadap perilaku dan kebiasaan seseorang. Melalui kritik tersebut, Eva Alicia mengajak audiens untuk

mengevaluasi perilaku dan kebiasaannya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih berguna bagi banyak orang.

3.1.3 Makna Gaya Bahasa Sindiran

Berdasarkan teori Pateda (2001), makna gaya bahasa sindiran pada pemantik (*hook*) dalam konten Instagram Eva Alicia (@aliciaeva9) berupa ajakan dan peringatan kepada audiens. Makna tersebut berupa makna denotatif, makna konotatif, makna kontekstual, serta makna referensial dan dapat disesuaikan dengan konteks konten. Beberapa data di antaranya sebagai berikut:

Data 62:

“Aku mau, tapi aku introvert.” *Sshhtt!*

Secara denotatif, data tersebut menunjukkan seseorang ingin melakukan sesuatu, tetapi mengaku introvert. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *aku* berarti ‘kata ganti orang pertama, diri sendiri’, *mau* berarti ‘sungguh-sungguh, hendak, akan, ingin’, *introvert* berarti ‘bersikap (berbuat, bertindak) menurut pikiran sendiri tanpa menghiraukan orang lain’, dan *Sshhtt!* berarti israyat untuk meminta seseorang diam. Secara konotatif, data tersebut menunjukkan sindiran terhadap kepribadian introvert yang dijadikan sebagai alasan atau dalih agar tidak melakukan sesuatu. Secara referensial, data tersebut merujuk pada orang-orang yang ingin melakukan sesuatu, tetapi terhambat atau mengurungkan niat dengan alasan introvert. Adapun secara kontekstual data tersebut menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap alasan yang dianggap hanya akan memperkuat rasa malas dan menjadi penghambat untuk melakukan suatu hal yang positif, termasuk kepribadian introvert. Eva Alicia mengajak audiens untuk menerapkan pola pikir

“aku mau belajar” sebagai motivasi agar tidak terpengaruh oleh hal lain saat ingin melakukan sesuatu.

3.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai gaya bahasa sindiran pada pemantik (*hook*) dalam konten Eva Alicia di Instagram, saran yang dapat dijadikan ide atau inspirasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya bahasa adalah memperluas sumber data dan jenis data penelitian. Sumber data dalam penelitian gaya bahasa tidak terbatas pada media sosial atau konten kreator yang membahas pengembangan diri (*self-improvement*), tetapi juga dapat berasal dari kutipan (*quotes*) serta konten dengan tema lain, seperti politik, kecantikan, maupun bidang lainnya. Selain itu, data penelitian tidak hanya dapat berupa pemantik (*hook*), tetapi juga dapat berupa judul atau takarir (*caption*) yang mengandung gaya bahasa, terutama gaya bahasa sindiran.

